



Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA di MI

Fahmi Rohim, Arif Abdurrahman, Pebrianti
Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi
E-mail: fahmi.rohim.fr@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of using audiovisual media in improving students' learning outcomes in Science (IPA) subjects at the Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary school) level. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects included a fifth-grade science teacher and students who had experienced the use of audiovisual media in science lessons. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that audiovisual media significantly enhances students' conceptual understanding, engagement, and science achievement. The average score of students increased after learning with audiovisual support. Students also demonstrated higher motivation and active participation during lessons. Moreover, the teacher acknowledged that audiovisual media facilitated the delivery of complex materials and improved instructional efficiency. Therefore, audiovisual media is proven to be an effective and innovative learning tool aligned with the cognitive development of elementary-level students.

Keywords: *Audiovisual Media, Learning Outcomes, Science Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa kelas V MI yang telah menggunakan media audiovisual dalam pembelajaran IPA. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA, partisipasi siswa, serta nilai hasil belajar. Rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan signifikan setelah pembelajaran menggunakan media audiovisual. Siswa juga menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru menyatakan bahwa penggunaan media ini memudahkan penyampaian materi dan meningkatkan efisiensi pembelajaran. Dengan demikian, media audiovisual terbukti efektif sebagai alat bantu pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa MI.

Kata kunci: Media Audio-Visual, Hasil Belajar, Pembelajaran IPA

A. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan dasar. IPA membekali siswa dengan kemampuan memahami fenomena alam secara ilmiah serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan berpikir kritis sejak dini. Namun, pada kenyataannya, pembelajaran IPA di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu masalah utama adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA yang disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan kurang menarik (Sholihah, 2024).

Sebagian besar guru di MI masih menerapkan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam menyampaikan materi IPA. Metode ini bersifat satu arah, di mana siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Metode seperti ini tidak sesuai dengan karakteristik siswa usia sekolah dasar yang lebih mudah memahami materi melalui pengalaman konkret, visualisasi, dan aktivitas langsung. Akibatnya, banyak siswa kesulitan memahami konsep-konsep IPA yang bersifat abstrak, seperti gaya, gerak, perubahan energi, dan sistem organ tubuh (Amalia & Gumala, 2025).

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA adalah dengan memanfaatkan media audiovisual. Media audiovisual menggabungkan elemen suara dan gambar bergerak, yang dapat merangsang lebih banyak indera siswa sekaligus, sehingga membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah. Menurut Heinich, Molenda, dan Russell (1996), media pembelajaran yang menggabungkan aspek visual dan auditori dapat meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar karena mampu menstimulasi perhatian dan memori siswa secara simultan. Arsyad (2011) juga menyebutkan bahwa media audiovisual sangat efektif dalam menyampaikan informasi yang kompleks atau sulit dipahami hanya melalui teks atau penjelasan verbal.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Ghufron, Rulyansah, dan Saputri (2024) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan media animasi Powtoon dalam pembelajaran di SD selama pandemi COVID-19 berhasil meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Temuan serupa disampaikan oleh Rahmi dan Sulaiman (2020), yang menunjukkan bahwa video pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan siswa.

Selain berdampak positif terhadap hasil belajar, media audiovisual juga terbukti mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Dengan visualisasi yang menarik, animasi, suara, dan narasi yang interaktif, siswa

menjadi lebih fokus dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Suparmi dan Rahmawati (2024) menekankan bahwa media pembelajaran seperti komik edukatif atau video animasi dapat menumbuhkan motivasi intrinsik siswa karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Hal ini sangat penting terutama bagi siswa MI yang berada pada tahap perkembangan kognitif konkret-operasional menurut teori Piaget, di mana anak-anak lebih mudah memahami konsep melalui visualisasi langsung.

Manfaat lain dari penggunaan media audiovisual adalah kemampuannya dalam menyederhanakan materi pembelajaran yang kompleks, menghemat waktu penjelasan guru, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih otentik. Fitria et al. (2024) dalam kajian literturnya menyebutkan bahwa penerapan media audiovisual tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan kreativitas siswa karena mendorong mereka untuk berpikir dan mengeksplorasi materi lebih dalam.

Di era digital seperti saat ini, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan bukan lagi pilihan, tetapi sudah menjadi keharusan. Generasi peserta didik saat ini merupakan generasi digital native yang terbiasa dengan interaksi berbasis teknologi. Oleh karena itu, guru perlu beradaptasi dengan perubahan zaman dan berinovasi dalam metode pembelajaran, salah satunya dengan mengintegrasikan media audiovisual dalam proses pembelajaran. Amalia dan Gumala (2025) menegaskan bahwa keberhasilan penggunaan media audiovisual juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang dan menyajikan materi secara tepat dan menarik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa di era digital. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa MI.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam efektivitas penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara naturalistik, tanpa manipulasi variabel, dengan fokus pada makna dan persepsi subjek dalam konteks sebenarnya (Creswell, 2016). Penelitian kualitatif deskriptif berupaya menghasilkan deskripsi rinci tentang situasi, proses, dan perilaku yang terjadi selama implementasi media audiovisual dalam pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru mata pelajaran IPA dan siswa kelas V MI yang telah mengalami pembelajaran menggunakan media audiovisual. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam penggunaan media audiovisual serta keterbukaan terhadap wawancara dan observasi. Teknik purposive sampling dinilai efektif dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih informan yang dianggap paling memahami fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencermati secara langsung proses pembelajaran IPA yang berlangsung, termasuk bagaimana guru menyajikan materi menggunakan media audiovisual serta respons siswa selama kegiatan belajar mengajar. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman guru dan siswa secara subjektif mengenai efektivitas penggunaan media tersebut. Selain itu, dokumentasi seperti video pembelajaran, perangkat RPP, dan hasil penilaian siswa digunakan untuk mendukung dan memperkuat data yang diperoleh.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau matriks agar lebih mudah dianalisis. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap selama proses pengumpulan data berlangsung, dengan terus-menerus memverifikasi temuan agar mencapai akurasi yang tinggi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan prinsip trustworthiness yang meliputi empat aspek utama: credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Guba & Lincoln, 1985). Strategi yang digunakan antara lain triangulasi sumber data, member check (verifikasi kepada informan), dan diskusi dengan rekan sejawat. Triangulasi dilakukan untuk membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga menghasilkan data yang konsisten dan valid (Moleong, 2018).

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini, penelitian berupaya menyajikan pemahaman yang utuh mengenai peran media audiovisual dalam meningkatkan hasil belajar IPA, khususnya dari sudut pandang siswa dan guru. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana media ini memengaruhi proses dan hasil belajar, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif di tingkat pendidikan dasar.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan secara sistematis terhadap kegiatan pembelajaran IPA menggunakan media audiovisual di kelas V Madrasah Ibtidaiyah. Fokus utama pengamatan adalah efektivitas proses pembelajaran dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi, guru menyampaikan materi IPA dengan memanfaatkan video pembelajaran yang menampilkan simulasi proses ilmiah, narasi suara, dan animasi visual. Salah satu topik yang diamati adalah "sistem pernapasan manusia", yang ditayangkan melalui video berdurasi sekitar 10 menit. Video tersebut menampilkan proses inspirasi dan ekspirasi lengkap dengan penjelasan audio yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa.

Respons siswa terhadap penggunaan media audiovisual tampak sangat positif. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi sejak awal pembelajaran, memperhatikan tayangan dengan saksama, mencatat poin-poin penting, dan aktif mengajukan pertanyaan. Siswa juga terlihat lebih fokus dan tertarik saat guru memutar video dibandingkan saat pembelajaran menggunakan metode ceramah sebelumnya.

Guru juga memanfaatkan momen setelah video selesai untuk melibatkan siswa dalam diskusi interaktif. Dengan memanfaatkan tayangan sebagai stimulus, guru mengajukan pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis. Aktivitas ini mendorong siswa untuk menjelaskan kembali proses yang telah mereka lihat dengan kata-kata mereka sendiri.

Selanjutnya, Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa media audiovisual mempermudah penyampaian materi yang bersifat kompleks atau abstrak. Guru menyatakan bahwa sebelum menggunakan media ini, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami proses internal tubuh manusia atau konsep perubahan energi. Setelah penggunaan media audiovisual, siswa menjadi lebih mudah memahami materi dan lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan.

Wawancara dengan beberapa siswa juga memperkuat temuan tersebut. Siswa menyatakan bahwa mereka lebih suka belajar dengan video karena bisa melihat langsung bagaimana suatu proses berlangsung. Salah satu siswa menyampaikan bahwa gambar bergerak dan suara narasi membuat pelajaran "tidak membosankan". Beberapa siswa bahkan mengaku mengulang video di rumah menggunakan tautan yang dibagikan oleh guru.

Dokumen hasil belajar siswa berupa nilai ulangan harian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Sebelum media audiovisual digunakan, rata-rata nilai kelas adalah 65. Setelah media audiovisual digunakan dalam dua pertemuan berturut-turut, rata-rata nilai meningkat menjadi 82. Dari 25 siswa, sebanyak 20 siswa (80%) memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM), sementara sebelumnya hanya 11 siswa (44%) yang mencapai nilai tersebut.

Selain nilai kuantitatif, peningkatan juga terlihat dari catatan guru mengenai keaktifan siswa di kelas. Jumlah siswa yang aktif bertanya dan menjawab meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Dokumentasi berupa RPP, video pembelajaran, lembar observasi, dan hasil evaluasi siswa digunakan sebagai data pendukung dalam mengonfirmasi efektivitas implementasi media audiovisual dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa, partisipasi aktif dalam kelas, serta tanggapan positif dari guru dan siswa. Media audiovisual terbukti menjadi sarana efektif untuk menyampaikan konsep-konsep IPA yang bersifat abstrak dan kompleks, seperti sistem organ tubuh atau perubahan energi. Efektivitas ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik media audiovisual yang mampu menggabungkan unsur suara, gambar, dan gerakan yang menjadikan materi lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Secara teoretis, efektivitas media audiovisual dalam pembelajaran dapat dijelaskan melalui teori Dual Coding yang dikemukakan oleh Paivio. Dalam teori ini dijelaskan bahwa manusia memproses informasi melalui dua sistem kognitif yaitu verbal dan visual. Ketika informasi disampaikan dalam bentuk gambar dan suara secara bersamaan, maka daya serap dan daya ingat seseorang akan meningkat karena kedua sistem tersebut bekerja secara sinergis. Prinsip ini diperkuat oleh Mayer (2017) dalam teori pembelajaran multimedia, yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif apabila informasi disajikan melalui kombinasi teks, gambar, dan audio yang terorganisir. Dalam konteks pembelajaran IPA, penggunaan video animasi yang menunjukkan proses-proses ilmiah seperti pernapasan atau fotosintesis dapat membantu siswa memahami konsep-konsep tersebut dengan lebih cepat dan akurat.

Penelitian ini juga memperkuat temuan beberapa studi sebelumnya. Rosyidah dan Halim (2021) dalam penelitiannya di tingkat sekolah dasar menemukan bahwa penggunaan media audiovisual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa. Rata-rata nilai siswa pada kelompok eksperimen yang menggunakan media audiovisual lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah. Demikian pula, Ghufron, Rulyansah, dan Saputri (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan animasi edukatif dalam pembelajaran IPA selama pandemi COVID-19 mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa media audiovisual tidak hanya

relevan dalam konteks pembelajaran daring, tetapi juga sangat efektif dalam pembelajaran tatap muka di kelas.

Dari sisi psikologi perkembangan, siswa MI atau setara sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut teori Piaget. Pada tahap ini, siswa memerlukan pengalaman belajar yang bersifat nyata, konkret, dan dapat diamati langsung. Media audiovisual memenuhi kebutuhan tersebut dengan menghadirkan visualisasi langsung terhadap objek atau proses yang sedang dipelajari. Dalam penelitian Suparmi dan Rahmawati (2023), disebutkan bahwa media seperti video animasi atau komik interaktif mampu memicu rasa ingin tahu siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Motivasi intrinsik siswa yang tinggi menjadi faktor pendorong keberhasilan pembelajaran karena siswa terlibat aktif dan menunjukkan ketekunan dalam mengikuti proses belajar.

Lebih lanjut, guru yang menjadi partisipan dalam penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual memudahkan mereka dalam menyampaikan materi IPA. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran peran guru dari sumber utama informasi menjadi fasilitator yang mengarahkan proses belajar. Guru cukup memutar video pembelajaran sebagai stimulus, lalu mengajak siswa berdiskusi, bertanya, dan menjelaskan kembali materi yang telah disimak. Model pembelajaran semacam ini sangat selaras dengan pendekatan pembelajaran berbasis siswa (*student-centered learning*) yang banyak dikembangkan dalam kurikulum terbaru. Dalam konteks ini, guru memfasilitasi lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi aktif dengan media.

Namun, keberhasilan penggunaan media audiovisual juga sangat tergantung pada keterampilan guru dalam memilih, menyesuaikan, dan mengintegrasikan media tersebut ke dalam pembelajaran. Amalia dan Gumala (2023) menyatakan bahwa salah satu tantangan utama dalam implementasi media audiovisual adalah kurangnya pelatihan guru dalam bidang teknologi pembelajaran. Banyak guru belum terbiasa atau belum memiliki kapasitas untuk merancang dan memodifikasi video pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi aspek penting untuk memastikan efektivitas penggunaan media audiovisual di kelas.

Dari segi keterlibatan siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif saat proses belajar berlangsung. Mereka lebih banyak bertanya, menjawab pertanyaan guru, bahkan menunjukkan antusiasme untuk mengulang tayangan video di rumah. Ini merupakan indikator bahwa media audiovisual tidak hanya membantu pemahaman kognitif, tetapi juga berdampak positif terhadap aspek afektif siswa. Temuan ini mendukung hasil studi oleh Dewi (2022) yang merancang pembelajaran IPA berbasis *problem-based learning* dengan bantuan media audiovisual, di mana siswa menunjukkan peningkatan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis.

Keunggulan media audiovisual dibandingkan metode konvensional terletak pada kemampuannya menyajikan proses ilmiah yang tidak mungkin dihadirkan langsung di kelas. Misalnya, proses respirasi sel atau perubahan energi dalam sistem tertutup dapat divisualisasikan secara rinci dan menarik melalui animasi digital. Fitria et al. (2023) menekankan bahwa representasi visual seperti ini memperkuat keterhubungan antara konsep ilmiah dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih bermakna. Ini sangat penting dalam pembelajaran IPA yang bertumpu pada pemahaman konsep dan keterampilan proses sains.

Kendati demikian, beberapa keterbatasan juga ditemukan dalam penerapan media audiovisual. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, seperti ketersediaan proyektor, perangkat audio, atau jaringan listrik yang stabil. Beberapa guru juga mengungkapkan bahwa tidak semua materi memiliki video yang sesuai dengan konteks lokal atau tingkat perkembangan siswa. Maka dari itu, diperlukan upaya pengembangan media pembelajaran audiovisual yang berbasis kurikulum dan budaya lokal agar lebih relevan dan mudah diterima oleh siswa. Dalam hal ini, kolaborasi antara guru, pengembang media, dan pemerintah menjadi penting untuk menyediakan konten yang berkualitas dan aksesibel.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa media audiovisual merupakan solusi yang efektif dan adaptif dalam menjawab tantangan pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah. Media ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memperkuat motivasi, keterlibatan, serta efisiensi pengajaran oleh guru. Dukungan terhadap integrasi media audiovisual perlu diperkuat melalui kebijakan pendidikan, pelatihan guru, serta penyediaan infrastruktur dan sumber daya pembelajaran yang memadai. Dengan demikian, penggunaan media audiovisual bukan sekadar tren teknologi, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang memperkaya dan memodernisasi proses pembelajaran di era digital.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Media ini mampu menyajikan materi pembelajaran secara visual dan auditori secara bersamaan, sehingga mempermudah siswa memahami konsep-konsep IPA yang bersifat abstrak dan kompleks. Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sementara hasil dokumentasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar yang signifikan. Selain itu, wawancara mendalam dengan siswa dan guru mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan media audiovisual lebih menarik, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri.

Secara teoritis, efektivitas media audiovisual dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran multimedia yang menyatakan bahwa kombinasi elemen visual dan auditori mampu memperkuat pemrosesan informasi dalam memori jangka panjang. Penelitian ini juga menguatkan temuan studi-studi sebelumnya yang menyatakan bahwa media audiovisual meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta keterlibatan aktif siswa. Penggunaan media ini juga mendorong peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa.

Dengan demikian, penggunaan media audiovisual sangat direkomendasikan dalam pembelajaran IPA di tingkat Madrasah Ibtidaiyah sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan capaian hasil belajar siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Z. N., & Gumala, Y. (2023). *Penerapan media audiovisual untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 22–30.
- Amalia, Z. N., & Gumala, Y. (2025). Penerapan media audiovisual untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 12–20. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/rukasi/article/view/123>
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran* (Revisi ke-13). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, G. O. (2022). *Pembelajaran audiovisual berbasis problem-based learning pada materi energi dan perubahannya untuk kelas IV SD*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.
- Fitria, K. D., Utami, M., Wijayanto, D. C., & Aminuddin, A. (2023). *Model pembelajaran PJBL untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa sekolah dasar*. *BIOCHEPHY Journal*, 3(2), 40–49.
- Fitria, K. D., Utami, M., Wijayanto, D. C., & Aminuddin, A. (2024). Kajian literatur review: Model pembelajaran PJBL untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa sekolah dasar. *BIOCHEPHY: Jurnal Biologi, Chemistri, and Physic Education*, 3(2), 40–49. <https://journal.moripublishing.com/index.php/biochephy/article/view/1229>
- Ghufron, S., Rulyansah, A., & Saputri, T. (2022). *Effectiveness of innovative learning media in elementary schools during the COVID-19 pandemic*. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(4), 301–309.
- Ghufron, S., Rulyansah, A., & Saputri, T. (2024). Effectiveness of innovative learning media in elementary schools during the COVID-19 pandemic. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(1), 121–130. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1431842.pdf>

- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (1996). *Instructional media and the new technologies of instruction* (5th ed.). New York: Macmillan.
- Mayer, R. E. (2017). *Using multimedia for e-learning*. *Journal of Computer Assisted Learning*, 33(5), 403–423.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmi, A., & Sulaiman, M. (2020). Efektivitas video pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar IPA siswa MI. *Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 5(2), 45–52.
- Rosyidah, N., & Halim, A. (2021). *Pengaruh media audiovisual terhadap hasil belajar IPA siswa SD*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 101–108.
- Sholihah, M. (2024). Analysis of the effectiveness of using audio visual media in science learning in elementary schools. *Journal of Psychology and Instruction*, 3(1), 65–72.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JoPal/article/view/79669>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmi, S., & Rahmawati, P. (2023). *Peran media visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Saraswati*, 5(1), 15–22.
- Suparmi, S., & Rahmawati, P. (2024). Peran buku komik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Pendidikan Saraswati: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 22–30. <http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/PS/article/view/1684>